

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 (ayat 1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pentingnya arti pendidikan menuntut guru untuk lebih bertanggungjawab dalam proses pembelajaran di kelas sehingga terjadi peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan siswa.

Matematika sebagai suatu mata pelajaran telah dikenalkan pada siswa mulai dari kelas rendah. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak (Diyah, 2007: 2). Sifat abstrak menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika, terlebih lagi pada siswa kelas rendah. Pada tahap ini siswa memandang "dunia" secara

objektif dan berorientasi secara konseptual. Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Selanjutnya menurut Piaget (dalam Syah, 2007: 73) anak pada tahap perkembangan operasional konkret (7-11 tahun) baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret, pada tahap ini anak membangun sendiri skemata dari pengalaman sendiri dengan lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan anak adalah untuk mendapatkan pengalaman langsung atau memanipulasi objek-objek konkret. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator, bukan sekedar pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswanya.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru cukup menguasai kelas dan memberikan materi kepada siswa dengan baik, namun aktivitas yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran menunjukkan kecenderungan guru untuk menerapkan pandangan bahwa matematika adalah alat yang siap pakai, sehingga dalam kegiatan pembelajaran seringkali terjadi proses penghafalan, bukan pemahaman pada konsep matematika yang sebenarnya. Pemahaman yang dimaksud ini adalah pemahaman siswa terhadap fakta-fakta yang saling berkaitan erat dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru.

Peningkatan prestasi belajar tidak lepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*)

beralih berpusat pada murid (*student centered*), karena pembelajaran yang masih terpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, seringkali menjadikan ceramah sebagai pilihan utama dalam mengajar. Sebenarnya ceramah merupakan metode yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, hanya saja dalam menerapkan metode ceramah hendaknya guru perlu menempatkannya pada porsi yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran sehingga tidak terkesan membosankan dan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual perlu diubah menjadi kontekstual. Djamarah dan Zain (2006: 77) mengemukakan bahwa guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas.

Hasil wawancara peneliti dengan guru mengemukakan bahwa guru belum maksimal dalam memanfaatkan media yang ada. Guru juga mengungkapkan bahwa bila siswa diberikan pertanyaan dan terpaksa harus menjawab, jawaban yang diberikan tersebut sering menyimpang, sebagian besar jawaban siswa tidak benar, dan siswa merasa kurang percaya diri untuk menjawab serta mengajukan pendapatnya ketika mereka diberikan pertanyaan dan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka kuasai. Kurang lebih 27% saja siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, atau sekitar 6 orang dari 22 orang siswa.

Kurangnya aktivitas guru yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan siswa. Hal ini pun berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran

matematika, terlihat pada hasil rata-rata ulangan harian matematika di semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 yaitu 58,00 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh guru di SD Negeri 12 Metro Pusat adalah 59,00. Tingkat keberhasilan belajar siswa baru mencapai 45% atau sebanyak 12 orang siswa tidak tuntas dari 22 orang siswa.

Berdasarkan data yang telah peneliti kemukakan, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IA di SD negeri 12 Metro Pusat. Salah satu pendekatan tersebut adalah dengan mengaitkan secara langsung kegiatan pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa dalam belajar matematika. Matematika realistik menekankan kepada konstruksi dari konteks benda-benda konkret sebagai titik awal bagi siswa guna memperoleh konsep matematika. Benda-benda konkret dan obyek-obyek lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran matematika dalam membangun keterkaitan matematika melalui interaksi sosial. Benda-benda konkret dimanipulasi oleh siswa dalam kerangka menunjang usaha siswa dalam proses matematisasi abstrak ke konkret. Matematika realistik merupakan pendekatan yang orientasinya menuju pada penalaran siswa yang bersifat realistik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ditujukan kepada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis, rasional, cermat, jujur dan efektif dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah.

Pendekatan matematika realistik sebelumnya sudah banyak diteliti, antara lain oleh Kania (2006), Diyah (2007), dan Miramto (2010). Aspek yang diteliti oleh ketiga peneliti di atas adalah kemampuan penalaran matematika, keefektifan pembelajaran matematika realistik, dan aktivitas serta hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitiannya, ketiga peneliti tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Menurut penelitian Burril yang dilakukan di Puerto Rico mencatat bahwa siswa yang mengikuti program realistik berada pada presentil ke 90 ke atas, hanya dua orang saja yang menduduki presentil ke 82 dan presentil ke 84 (Kultsum.upi.ed.com, 2010). Melalui pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik ini diharapkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas 1A di SD Negeri 12 Metro Pusat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas awal berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga memerlukan objek real sebagai pembentuk pengetahuan.
2. Guru cenderung memberikan hafalan atau teori tanpa disertai pemahaman pada konsep matematika dalam realitas kehidupan anak.
3. Guru kurang memanfaatkan media yang real untuk menunjang proses pembelajaran.
4. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika diberikan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab. Begitu pula ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa tidak berani untuk mengajukan pertanyaan.

5. Sebagian besar jawaban siswa kurang tepat/tidak benar.
6. Hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah sebab nilai rata-rata siswa di bawah KKM, yaitu kurang dari 59,00.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas IA SD Negeri 12 Metro Pusat tahun pelajaran 2010/2011?.
2. Bagaimanakah pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IA SD Negeri 12 Metro Pusat tahun pelajaran 2010/2011?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Penggunaan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika pada siswa kelas IA SD Negeri 12 Metro Pusat tahun pelajaran 2010/2011.
2. Penggunaan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IA SD Negeri 12 Metro Pusat tahun pelajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang pendekatan matematika realistik dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IA SD Negeri 12 Metro Pusat tahun pelajaran 2010/2011 sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Apabila penelitian ini dapat diterima kebenarannya oleh guru, kepala sekolah, para tenaga kependidikan dan peneliti lainnya, diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memberikan sumbangan informasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Melalui penerapan pendekatan matematika realistik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

b. Bagi guru

Pendekatan matematika realistik dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar oleh guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Guru dapat memperbaiki pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme diri.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi peningkatan belajar siswa, sebagai inovasi kegiatan pembelajaran di kelas, baik pada mata pelajaran matematika ataupun mata pelajaran lainnya.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi paedagogik pada diri peneliti, sekaligus memberikan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas sehingga dapat menjadi guru yang profesional.

